

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM MILIK PEMERINTAH

Afi Rachmat Slamet¹, Budi Wahono²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang
Email: afirachmat_fe@unisma.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum milik pemerintah dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Penelitian ini menggambarkan perbedaan kinerja keuangan bank umum yang dimiliki oleh pemerintah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber Data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank. Metode pengumpulan Data menggunakan situs BEI (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan dari Bank Umum Pemerintah sampai dengan periode 2017-2019. Populasi dan sampel adalah laporan keuangan bank selama periode waktu 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa nilai rasio profitabilitas ROA, ROE dan NIM Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI memiliki rasio yang baik dan berbanding lurus, hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sementara itu, Bank BTN memiliki nilai rasio yang buruk di NIM yang sebanding dengan ROA dan ROE sehingga kinerja keuangannya tidak baik. Nilai perbandingan rasio solvabilitas bank BTN, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI dalam CAR rasio baik dan berbanding lurus, sehingga kinerja keuangan keempat bank milik pemerintah tersebut dapat dikatakan baik. Perbandingan nilai rasio likuiditas milik Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan BNI dalam LDR keduanya masuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik juga. Berdasarkan Uji Analisis Diskriminan, nilai signifikansi di atas 0,05, hal ini menunjukkan nilai signifikan. Nilai Lamda Wilks mendekati 1, menunjukkan bahwa data dari masing-masing bank cenderung sama.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, Bank Umum Milik Pemerintah

Abstract

The purpose of this study was to determine the financial performance of commercial banks owned by the government by using financial statement analysis. This study illustrates the difference in financial performance of commercial banks owned by the government. This type of research is quantitative descriptive. Data sources using secondary data obtained from the financial statements of banks. Data collection methods using the IDX website (www.idx.co.id) in the form of financial statements from government commercial banks until the period 2017-2019. The population and sample are the financial statements of banks during the time period 2017-2019. Based on the results obtained the conclusion that the value of profitability ratios ROA, ROE and NIM Bank Mandiri, Bank BRI and Bank BNI has a good ratio and is directly proportional, it shows good financial performance. Meanwhile, bank BTN has a poor ratio value in NIM which is comparable to ROA and ROE so that its financial performance is not good. The comparative value of the solvency ratio of bank BTN, Bank BRI, Bank Mandiri, and Bank BNI in the CAR ratio is good and directly proportional, so that the financial performance of the four government-owned banks can be said to be good. Comparison of the value of liquidity ratios belonging to bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI and BNI in the LDR are both in the good category. This shows its good financial performance as well. Based on the discriminant analysis test, the significance value is above 0.05, this

indicates a significant value. The value of Wilks ' Lamda is close to 1, indicating that the data from each bank tends to be the same.

Keywords: *Financial Ratios, Financial Performance, Government-Owned Commercial Banks*

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan adalah badan atau lembaga yang aktivitasnya untuk menarik hasil dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat kembali. (Pasal 1 UU No. 14/1967 diganti UU No. 7/1992). Lembaga keuangan adalah semua badan usaha yang berada di suatu bidang keuangan yang melakukan suatu penghimpunan dana, menyalurkan dan kepada masyarakat yang paling utama dalam memberikan biaya investasi pembangunan. (Kep. SK Menkeu RI no. 792 Th 1990). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga keuangan adalah bagian dari [sistem ekonomi](#) yang aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian negara. Salah satu lembaga keuangan yang menjalankan aktifitas dan banyak berkembang di masyarakat adalah lembaga perbankan. Perkembangan lembaga perbankan di Indonesia dimulai pada masa penjajahan kolonial Belanda. Astarina dan Hapsila (2015) menyebutkan bahwa perkembangan perbankan yang ada di Indonesia tidak lepas dari zaman penjajahan oleh Belanda. Pemerintah Belanda yang mulai mengenalkan dan mendirikan perbankan di Indonesia, hingga akhirnya perbankan dapat berkembang di Indonesia. Setelah masa kemerdekaan, perkembangan lembaga perbankan di Indonesia diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Undang-Undang ini menyebutkan, bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang berwujud simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dengan wujud kredit dan atau wujud lainnya dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, sehingga bank dituntut untuk dapat mempertahankannya. Aspek penilaian kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank secara periodik, yang berisikan informasi mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Fahmi (2011), menyatakan bahwa Laporan keuangan memiliki tujuan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan lembaga perbankan yang beroperasi di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Milik Swasta Nasional dan Bank Umum Milik Swasta Asing. Bank Umum Milik Pemerintah terdiri dari Bank Tabungan Negara (BTN) yang konsentrasi bergerak pada bidang pembiayaan perumahan. Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang memiliki konsentrasi pada bidang penyaluran kredit UMKM Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah). Bank Mandiri yang memiliki

konsentrasi pada bidang penyaluran kredit untuk segmen korporasi. Bank BNI yang mulai berkonsentrasi pada green banking. Tingkat kesehatan perbankan merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2001). Bank milik pemerintah sebagai bank yang pengeloalaannya dilakukan secara profesional harus memperhatikan tingkat kesehatannya untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat. Berdasar temuan beberapa peneliti tingkat kesehatan bank milik pemerintah berada pada posisi cukup sehat. Berdasar hasil temuannya Rumondar (2013) menyatakan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2008-2011 berada pada predikat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3, dan periode 2012 berada pada predikat sehat dengan peringkat komposit PK1, sedangkan untuk PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2008-2012 berada pada predikat cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3. Rata-rata Rasio likuiditas Bank Mandiri pada tahun 2014-2017 sangat baik karena telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Bank Negara Indonesia, kurang baik karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Manueke (2019). Guluda (2019) menyatakan bahwa rata-rata industri perbankan pada periode 2014-2018 memiliki rasio LDR, rasio ROA, rasio BOPO, serta rasio CAR dalam kategori baik berdasarkan standar Bank Indonesia.

KAJIAN TEORI

Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah merupakan sebuah alat yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan serta kinerja dari sebuah perusahaan. (Van Horne dan Wachowicz, Jr. 2012) Dalam melakukan analisis keuangan, melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Laporan neraca, meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode. Laporan Laba Rugi, meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Kasmir (2013), rasio keuangan adalah kegiatan melakukan perbandingan angka-angka yang terdapat di dalam sebuah laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan pembagian terhadap satu angka dengan angka-angka yang lain. Perbandingan dilakukan terhadap komponen-komponen dalam sebuah laporan keuangan Selanjutnya, hasil angka dari perbandingan yang dilakukan dapat berupa angka-angka yang ada pada suatu periode yang sama atau pada beberapa periode. Hasil analisis dan perbandingan dari rasio keuangan ini dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja dari manajemen dalam suatu periode. Apakah target yang ditentukan sudah tercapai atau belum, apakah kinerja yang dicapai pada saat ini telah sesuai dengan hal-hal yang ditetapkan, atau sebaliknya. Selain itu, dapat digunakan dalam melakukan penilaian mengenai kecakapan dari manajemen dalam pengolahan terhadap sumber daya yang terdapat di perusahaan, termasuk aset dengan hasil seefektif dan seefisien mungkin. Weston dan Brigham dalam Jumingan (2006) membuat kategori mengenai pengelompokan rasio

keuangan berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Pengelompokannya adalah sebagai berikut: a) Rasio aktivitas b) Rasio *leverage* c) Rasio pertumbuhan d) Rasio likuiditas e) Rasio profitabilitas f) Rasio valuasi

Rasio profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas ini pula menggambarkan ukuran mengenai tingkat keefektifan dari manajemen yang ada di dalam sebuah perusahaan. Kasmir (2013). Munawir (2014), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukurannya dilakukan dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan dalam penggunaan aset yang dimiliki secara produktif, sehingga profitabilitas dapat dilihat dengan melakukan perbandingan antara keuntungan yang didapatkan pada suatu periode terhadap jumlah dari aset perusahaan pada periode yang sama.

Perhitungan Rasio Profitabilitas

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) yang dikenal sebagai tingkat pengembalian atas aset ialah “rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan” (Kasmir, 2012). Perumusannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Lba\ Bersih}{Aktiva}$$

Return On Equity (ROE)

Tingkat perolehan kembali atas ekuitas menurut Kasmir (2008), adalah rasio yang dipergunakan dalam melakukan pengukuran terhadap perolehan laba bersih yang telah dikenai pajak terhadap nilai modal sendiri. Dengan perhitungan tersebut, akan diperoleh efisiensi dalam menggunakan dan mengelola modal milik perusahaan sendiri. Digambarkan dengan semakin tingginya hasil analisis ROE, maka semakin kuat posisi pemilik perusahaan, dan demikian pula sebaliknya. Perumusannya dituliskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas}$$

Net Profit Margin (NIM)

adalah ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank atau lembaga keuangan dan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga}{Aktiva\ Produktif}$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini disebut juga dengan rasio *leverage*, yaitu rasio yang dipergunakan dalam melakukan pengukuran tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas suatu perusahaan perbankan adalah pengukuran kapasitas perusahaan perbankan dalam memperoleh sumber pendanaan dalam pembiayaan aktivitasnya (Kasmir, 2008). Munawir (2014), menyebutkan definisi dari rasio solvabilitas, yaitu “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.”

Capital Adequaty Ratio (CAR)

Capital Adequaty Ratio adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana guna keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasi bank. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin baik (Kusuno, 2003). Wardiah (2013) menyatakan bahwa CAR adalah resiko kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Adapun rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Capital Adequaty Ratio adalah rasio yang akan merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang bisa digunakan sebagai cadangan untuk mengantisipasi adanya risiko kerugian. Capital Adequaty Ratio (CAR) yaitu rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (Risk-Weighted Assets (RWA)). Perseroan memastikan Capital Adequaty Ratio (CAR) mampu memenuhi risiko kredit, risiko pasardan risiko operasional. Jumlah modal untuk risiko kredit terdiri dari Modal Inti (“Tier I”) dan Modal Pelengkap (“Tier II”) Sesuai dengan peraturan BI, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan BI untuk bank dengan profil risiko 2 adalah sebesar 9,18%.

Rasio Likuiditas

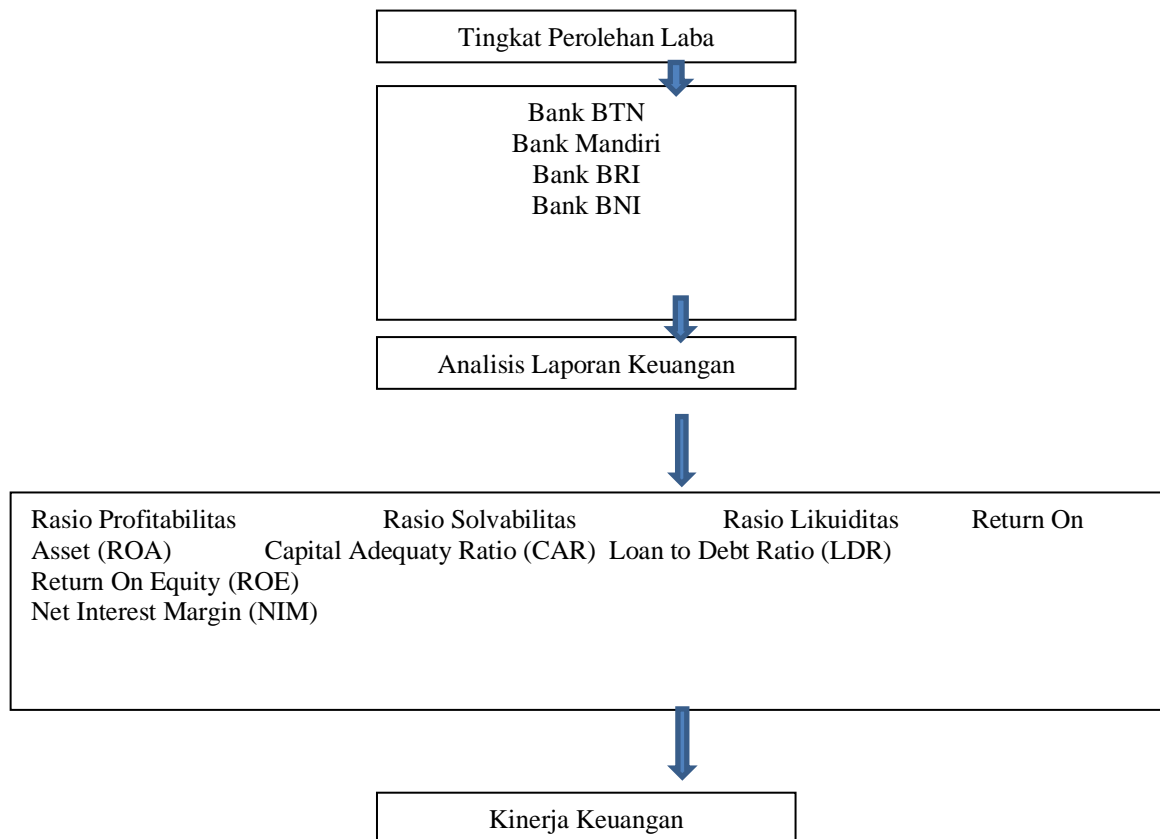
Fred Weston dalam Kasmir (2008), menyebutkan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukkan tentang kapasitas suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban (hutang) jangka pendeknya. Kasmir (2013), menyatakan bahwa dari rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (hutang jangka pendek). Harahap (2018), menyatakan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan dari sebuah perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau Loan to Deposit Ratio (LDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit (pembiayaan) yang disalurkan kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima. Besarnya rasio ini menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Pandia (2012), Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Menurut Dendawijaya (2009), Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Rivai (2007), Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir (2005), Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Menurut Martono (2002), Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Menurut Mulyono (2001), Loan to Deposit Ratio adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus atau formulasi untuk menghitung Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal} + \text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Kasiram (2010) yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Nazir (2017) menyatakan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang dilakukan dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini melakukan perbandingan tingkat perolehan laba untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas) pada laporan keuangan Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI pada periode 2017-2019. Data diperoleh dari unggahan situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI, sedangkan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI periode 2017-2019. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan kinerja keuangan dengan menggunakan metode Analisis Perbandingan Rasio Keuangan dan Uji Diskriminan. Analisis Perbandingan Rasio Keuangan dengan

menggunakan analisis 1) Rasio Profitabilitas (ROA, ROE dan NIM) 2) Rasio Solvabilitas (CAR) 3) Rasio Likuiditas (LDR)

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

Berdasarkan data laporan keuangan Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI periode 2017-2019, diperoleh hasil perhitungan Rasio keuangan Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas yang tersaji pada tabel 1 berikut

Tabel 1 Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas

Perusahaan	Rasio Profitabilitas								
	ROA			ROE			NIM		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Bank BTN	1,71	1,34	0,13	18,11	14,89	1,00	4,76	4,32	3,32
Bank Mandiri	2,72	3,17	3,03	14,53	16,23	15,08	5,63	5,62	5,46
Bank BRI	3,69	3,68	3,50	20,03	20,49	19,41	7,93	7,45	6,98
Bank BNI	2,70	2,80	2,40	15,60	16,10	14,00	5,50	5,30	4,90
	Rasio Solvabilitas								
	CAR								
	2017	2018	2019						
Bank BTN	18,87	18,21	17,32						
Bank Mandiri	21,64	20,96	21,39						
Bank BRI	22,46	21,21	22,55						
Bank BNI	18,50	18,50	19,30						
	Rasio Likuiditas								
	LDR								
	2017	2018	2019						
Bank BTN	103,13	103,25	113,50						
Bank Mandiri	87,16	96,69	93,93						
Bank BRI	88,13	88,96	88,64						
Bank BNI	85,60	88,80	91,50						

Sumber : www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas Bank BTN

Selama kurun waktu 3 tahun (2017-2019) ROA, ROE dan NIM mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2017, penurunan nilai ROA dan ROE disebabkan oleh meningkatnya biaya cadangan kerugian penurunan nilai Perseroan dalam rangka meningkatkan *coverage ratio* guna menguatkan mitigasi resiko kredit Perseroan. Sedangkan penurunan nilai NIM disebabkan oleh arah penetapan suku bunga acuan yang cenderung menurun di sepanjang tahun 2017. Pada tahun 2018, perubahan nilai ROA, ROE, dan NIM salah satunya disebabkan oleh naiknya suku bunga acuan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan karena menghadapi biaya operasional yang ikut meningkat secara nasional, konsekuensinya terjadi perubahan nilai NIM industri

perbankan terkoreksi dari 5,32% pada akhir 2017 menjadi 5,14% pada akhir 2018. Pada tahun 2019, perubahan nilai ROA, ROE, dan NIM salah satunya disebabkan oleh naiknya suku bunga acuan yang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan karena menghadapi biaya operasional yang ikut meningkat secara nasional, hal tersebut berakibat pula kepada perubahan nilai NIM industri perbankan terkoreksi dari 5,14% pada akhir 2018 menjadi 4,91% pada akhir 2019. Nilai ROA Bank BTN pada tahun 2017-2018 berada pada posisi sangat baik, dan pada tahun 2019 berada pada posisi kurang baik. Nilai ROE Bank BTN pada tahun 2017 berada pada posisi sangat baik, tahun 2018 berada pada posisi baik dan tahun 2019 berada pada posisi kurang baik. Nilai NIM pada tahun 2017-2019 berada pada posisi yang baik.

Rasio Profitabilitas Bank Mandiri

Selama kurun waktu 3 tahun (2017-2019) ROA, ROE dan NIM mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 ROA meningkat, tapi pada tahun 2019 mengalami penurunan, demikian juga Nilai ROE, pada tahun 2018 meningkat, tapi pada tahun 2019 menurun. Sedangkan Nilai NIM mengalami penurunan. Perubahan nilai ROA, ROE, dan NIM pada tahun 2017 disebabkan adanya penerapan kebijakan suku bunga single digit yang mulai diberlakukan sejak Maret 2016, penyesuaian portfolio kredit ke segmen dengan risiko yang lebih rendah, dan penerapan program restrukturisasi kredit bagi debitur dalam rangka perbaikan kualitas aset. Perubahan nilai ROA, ROE, dan NIM pada tahun 2018 disebabkan adanya peningkatan suku bunga Bank Indonesia (7 Days Repo Rate) sebanyak 6 kali di sepanjang tahun 2018 menjadi 6,00% atau meningkat sebesar 1,75% YtD hingga akhir tahun 2018, serta penyesuaian portfolio kredit ke segmen dengan risiko yang lebih rendah, dan penerapan program restrukturisasi kredit bagi debitur dalam rangka perbaikan kualitas aset. Perubahan nilai ROA, ROE, dan NIM pada tahun 2019 diakibatkan adanya penyesuaian portofolio kredit ke segmen dengan risiko yang lebih rendah dan penerapan program restrukturisasi kredit bagi debitur dalam rangka perbaikan kualitas aset. Nilai ROA selama tahun 2017-2019 dalam kategori sangat baik. Nilai ROE pada tahun 2017 dalam kategori baik dan pada tahun 2018-2019 berada dalam kategori sangat baik. Nilai NIM selama tahun 2017-2019 dalam kategori sangat baik.

Rasio Profitabilitas Bank BRI

Selama kurun waktu 2017-2019 Nilai ROA cenderung turun, nilai ROE meningkat pada tahun 2018, tapi turun lagi pada tahun 2019, Sedangkan nilai NIM cenderung menurun. Pada tahun 2017, penurunan nilai ROA disebabkan oleh masih naiknya biaya provisi sebesar 24,04%. Sedangkan penurunan nilai ROE disebabkan oleh kenaikan saldo laba sebesar 14,78% atau sebesar Rp18,52 triliun dan kenaikan keuntungan *mark to market* surat berharga yang dimiliki Perseroan sebesar Rp1,74 triliun. Lalu, penurunan NIM diakibatkan karena penurunan suku bunga kredit terutama di konsumen sekitar 100 bps selama tahun 2017 karena

meningkatnya kompetisi. Pada tahun 2018, nilai ROA tercatat stabil apabila dibanding komposisi tahun 2017. Hal ini antara lain disebabkan kemampuan Perseroan menjaga kualitas aset serta meningkatkan porsi sumber alternatif pendapatan seperti fee based income dan pendapatan *recovery*, serta menjaga pertumbuhan OPEX yang moderat. Sedangkan kenaikan nilai ROE disebabkan oleh strategi optimalisasi kapital seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2017. Lalu, penurunan nilai NIM diakibatkan karena naiknya beban bunga sebagai dampak dari kenaikan suku bunga acuan BI7DRR sebanyak 175 bps pada tahun 2018. Pada tahun 2019, penurunan nilai ROA diakibatkan adanya penyesuaian akibat pertumbuhan margin bunga tengah melemah karena dampak kenaikan suku bunga acuan tahun 2018. Sedangkan penurunan nilai ROE disebabkan adanya kenaikan biaya dana karena kenaikan suku bunga acuan yang membuat margin bunga cenderung tumbuh terbatas dan pertumbuhan ekuitas cenderung meninggi yang antara lain disebabkan revaluasi aset dan kenaikan OCI. Penurunan nilai NIM disebabkan oleh naiknya beban bunga. Nilai ROA, ROE dan NIM selama tahun 2017-2019 berada pada posisi sangat baik.

Profitabilitas Bank BNI

Tahun 2018 nilai ROA naik, tapi pada tahun 2019 mengalami penurunan. Nilai ROE pada tahun 2018 naik dan pada tahun 2019 mengalami penurunan, sedangkan nilai NIM kecenderungan mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai ROA cenderung stabil bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut berarti kenaikan laba bersih sejalan dengan kenaikan aset perseroan yang tumbuh dibandingkan tahun 2016. Lalu, kenaikan nilai ROE disebabkan oleh meningkatnya laba bersih Perseroan selama tahun 2017. Sedangkan penurunan nilai NIM disebabkan adanya kebijakan Pemerintah yang menurunkan tingkat suku bunga menjadi single digit guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan implementasi SE BI No. 18/33/DKSP tahun 2016 terkait dengan penurunan sukubunga kartu kredit. Pada tahun 2018, peningkatan nilai ROA merupakan sinyal atas naiknya potensikeuntungan Perseroan atas kenaikan aset produktif selama tahun 2018. Kenaikan nilai ROE disebabkan oleh meningkatnya laba bersih Perseroan selama tahun 2018. Sedangkan penurunan nilai NIM merupakan salah satu strategi Perseroan untuk dapat menjaga kualitas aset dengan tidak menaikkan suku bunga pinjaman yang diberikan selama tahun 2018 walaupun BI telah menaikkan suku bunga acuannya (*7 day reparate*) dari 4,25% di awal tahun 2018 menjadi 6,00% pada penutupan tahun 2018. Pada tahun 2019, penurunan nilai ROA disebabkan karena terdapat penurunan margindi tahun 2019. Lalu, nilai ROE mengalami penurunan seiring dengan pertumbuhan laba bersih yang moderate. Sedangkan penurunan nilai NIM diakibatkan oleh ketatnya likuditas di market serta dampak dari meningkatnya suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI 7 days reverse repo rate*) di 2018 yang naik 6 kali atau meningkat 1,75% menjadi 6,00% pada akhir 2018. Nilai ROA pada tahun 2017-2019 berada pada kategori sangat baik, Nilai ROE pada tahun 2017-

2018 pada kategori sangat baik dan pada tahun 2019 kategori baik. Nilai NIM pada tahun 2017-2019 berada pada kategori baik.

Rasio Solvabilitas Bank BTN

Selama tahun 2017-2019 nilai CAR mengalami penurunan. Pada tahun 2017, nilai CAR Perseroan menunjukkan bahwa Perseroan mampu mengkover risiko yang dihadapi Perseroan dengan sangat baik dikarenakan masih berada di atas nilai CAR minimum sebesar 9,18%. Pada tahun 2018, penurunan nilai CAR dikarenakan Perseroan memasukkankomponen Modal Pelengkap Tambahan ("Tier III") yaitu Pinjaman Subordinasiberjangka pendek yang memenuhi kriteria tertentu sebagai komponen Modal. Totalmodal Perseroan mencapai Rp23,33 triliun terdiri dari modal inti dan pelengkap masing-masing sebesar Rp20,46 triliun dan Rp2,87 triliun di tahun 2018, lebih tinggi dibandingkan posisi total modal tahun sebelumnya yang mencapai Rp22,09 triliun dengan modal inti dan pelengkap masing-masing senilai Rp18,73 triliun danRp3,37 triliun. Pada tahun 2019, penurunan nilai CAR diakibatkan karena total modal Perseroan di tahun 2019 mencapai Rp 23,35 triliun terdiri dari modal inti dan pelengkap masing-masing sebesar Rp 21,04 triliun dan Rp 2,31 triliun, lebih tinggi dibandingkan posisi total modal tahun 2018 yang mencapai Rp 23,33 triliun dengan modal inti dan pelengkap masing-masing senilai Rp 20,46 triliun dan Rp 2,87 triliun. Nilai CAR selama tahun 2017-2019 berada pada posisi sangat sehat/sangat baik

Rasio Solvabilitas Bank Mandiri

Nilai CAR pada tahun 2018 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2017, nilai CAR Perseroan mengindikasikan struktur permodalanBank memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional sudah jauh melebihi minimal requirement rasio CAR dari Regulator. Hal ini berarti bahwa Perseroan telah mengelola dengan baik modal Bank danmemiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas. Pada tahun 2018, penurunan nilai CAR disebabkan oleh kenaikan total ATMR melebihi kenaikan total modal. Namun, solvabilitas Perseroan masih baik karenatelah melebihi minimal requirement rasio CAR dari Regulator sehingga dapatmemenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Pada tahun 2019, nilai CAR yang diperoleh menunjukkan solvabilitas Perseroan masih baik karena telah melebihi minimal *requirement* rasio CAR dari Regulator sehingga dapat memenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, serta masih sesuai dengan target perseroan untuk mempertahankan nilai CAR pada sekitaran nilai 20% atau 21%. Nilai CAR selama tahun 2017-2019 berada pada kategori sangat sehat / sangat baik.

Rasio Solvabilitas Bank BRI

Nilai CAR pada tahun 2018 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2017, nilai CAR jauh diatas ketentuan regulator perbankan yang sebesar 9%-10%. Pencapaian CAR di tahun 2017 tersebut lebih tinggi dibandingtahun 2016. Hal ini

mencerminkan kemampuan BRI untuk melakukan ekspansi bisnisnya dan mampu melindungi dari risiko solvabilitas. Pada tahun 2018, nilai CAR Perseroan masih jauh di atas ketentuan regulator perbankan yang sebesar 9%-10% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko tingkat 2. Serta sudah memenuhi seluruh ketentuan Basel III untuk tahun 2018 yaitu untuk capital buffer sebesar 2,5% serta untuk bank sistemik sebesar 1,75%. Pada tahun 2019, nilai CAR masih jauh di atas rasio minimal yang harus dijaga Perseroan yakni sebesar 14,75%, dengan sudah memperhitungkan implementasi Basel 3. Dengan rasio kecukupan modal yang masih tinggi tersebut, Perseroan mampu mengantisipasi seluruh risiko utama yang terjadi dalam pengelolaan bank baik risiko pasar, risiko kredit maupun risiko operasional serta pengimplementasian Basel 3. Nilai CAR selama tahun 2017-2019 berada pada kategori sangat sehat / sangat baik.

Rasio Solvabilitas Bank BNI

Nilai CAR cenderung stabil pada tahun 2017-2018, akan tetapi pada tahun 2019 Nilai CAR mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, nilai CAR Perseroan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun sebelumnya. Nilai CAR Perseroan masih jauh lebih tinggi dari yang ditetapkan Regulator melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yaitu minimum sebesar 9% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2. Pada tahun 2018, nilai CAR Perseroan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan yang dimiliki Perseroan memiliki kapabilitas untuk dapat mengimbangi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional di mana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh BI. Pada tahun 2019, peningkatan nilai CAR menunjukkan struktur permodalan Perseroan memiliki kapabilitas untuk dapat mengimbangi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional di mana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh regulator. Nilai CAR selama tahun 2017-2019 berada pada kategori sangat sehat / sangat baik.

Rasio Likuiditas Bank BTN

Selama tahun 2017-2019 nilai LDR cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan nilai LDR Perseroan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan Perseroan berhasil menghimpundana wholesale sebesar Rp17,53 triliun, terdiri dari penerbitan Obligasi dan *Negotiable Certificate of Deposit (NCD)* masing-masing sebesar Rp5 triliun dan Rp3,87 triliun, pinjaman bilateral sebesar Rp8,7 triliun sertasekuritisasi aset sebesar Rp1,5 triliun. Pada tahun 2018, kenaikan nilai LDR dikarenakan Perseroan memilikisumber dana jangka panjang selain dana pihak ketiga untuk membiayai kreditnya. Pada tahun 2019, kenaikan nilai LDR yang cukup signifikan nilai LDR perbankan nasional yang meningkat akibat pertumbuhan pendanaan yang lebih lambat dibanding pertumbuhan kredit. Nilai LDR Bank BTN selama tahun 2017-2019 berada pada kategori kurang liquid / kurang baik.

Rasio Likuiditas Bank Mandiri

Nilai LDR pada tahun 2018 mengalami kenaikan dan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2017, kenaikan nilai LFR mengindikasikan penurunan tingkat likuiditas Perseroan. Namun, demikian, tingkat likuiditas perseroan masih tetap terjaga dengan baik, yang berada pada kisaran ketentuan Bank Indonesia yang mengharuskan tingkat LFR berada pada kisaran 80% sampai dengan 92%. Pada tahun 2018, nilai RIM Perseroan yang cukup tinggi diakibatkan adanya pengetatan likuiditas industri perbankan. Namun, likuiditas Perseroan masih tetap terjaga dengan baik. Sesuai regulasi, target RIM yang diatur adalah RIM Total berkisar antara 80% - 92%. Pada tahun 2019, nilai RIM Perseroan cukup tinggi diakibatkan lemahnya pertumbuhan DPK, perlambatan ekonomi, serta ketatnya likuiditas yang berdampak kepada pertumbuhan kredit yang melambat. Namun, tingkat likuiditas Perseroan masih tetap terjaga dengan baik. Sesuai regulasi tentang RIM, target RIM yang diatur adalah RIM Total berkisar antara 80%- 92%. Nilai LDR Bank Mandiri selama tahun 2017-2019 berada pada kategori cukup liquid/ cukup baik.

Rasio Likuiditas Bank BRI

Nilai LDR pada tahun 2018 mengalami kenaikan dan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2017, kenaikan nilai LDR Perseroan sejalan dengan bertumbuhnya penyaluran kredit Perseroan yang mencerminkan fungsi intermediasi dan merupakan level yang optimal dalam menjaga efisiensi biaya dana. Pada tahun 2018, kenaikan nilai LDR menunjukkan fungsi intermediasi dijalankan dengan baik oleh Perseroan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Rasio LDR tersebut berada pada kisaran target LDR Perseroan yaitu 90% +/- 2% yang merupakan level optimal untuk menjaga profitabilitas Perseroan. Pada tahun 2019, nilai LDR Perseroan sedikit membaik dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan Perseroan masih mampu menjaga posisi likuiditas terkait dengan strategi ekspansi bisnis yang dilakukannya di tengah ketatnya likuiditas perbankan. Nilai LDR Bank BRI selama tahun 2017-2019 berada pada kategori cukup liquid/ cukup baik.

Rasio Likuiditas Bank BNI

Nilai LDR Bank BNI selama tahun 2017-2019 cenderung untuk naik. Pada tahun 2017, penurunan nilai LDR disebabkan lebih pesatnya pertumbuhan *third party fund* dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Tingkat likuiditas tersebut masih berada dalam toleransi dari OJK yaitu 85% sampai dengan 92%. Perhitungan LDR ini tidak memperhitungkan *funding non konvensional* seperti penerbitan *NCD (Negotiable Certificate Deposit)* dan *Bilateral Loan* bertenor panjang yang sesungguhnya juga digunakan Perseroan untuk mendanai ekspansi pinjaman yang diberikan. Pada tahun 2018, kenaikan nilai LDR disebabkan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Tingkat likuiditas tersebut masih berada dalam toleransi dari OJK. Perhitungan LDR tidak memperhitungkan *funding non konvensional*. Pada tahun 2019, kenaikan

nilai LDR disebabkan oleh ekspansi pada pinjaman yang diberikan yang lebih agresif jika dibandingkan ekspansi pada DPK seiring denganketatnya likuiditas di market. Pencapaian LDR Perseroan tersebut masih sejalandengan PBI No. 17/11/2015 yang mensyaratkan LDR Perbankan agar berada pada kisaran sebesar 78,0% sampai dengan 92,0%. Nilai LDR Bank BNI selama tahun 2017-2019 berada pada kategori cukup liquid/ cukup baik.

Tabel 2. Benchmark Rasio Industri

RASIO	TAHUN		
	2017	2018	2019
ROA	2.50%	2.60%	2.50%
ROE	13.56%	14.11%	13.21%
NIM	5.32%	5.14%	4.91%
CAR	23.50%	23.00%	23.20%
LDR	94%	94.80%	90.00%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa selama tahun 2017-2019 Rasio industri untuk Nilai ROA berada pada posisi yang sangat baik, Nilai ROE berada pada kategori Baik, Nilai NIM berada pada posisi baik, Nilai CAR memiliki kategori sangat sehat / sangat baik, sedangkan Nilai LDR memiliki kategori cukup liquid / cukup baik

Tabel 3. Comparative Advantage

RASIO	1	2	3	4
ROA	BRI	MDR	BNI	BTN
ROE	BRI	MDR	BNI	BTN
NIM	BRI	MDR	BNI	BTN
CAR	BRI	MDR	BNI	BTN
LDR	BRI	BNI	MDR	BTN

Sumber : Data diolah

Tabel 3 menunjukkan keunggulan komparatif kinerja keuangan yang dimiliki oleh Bank Milik Pemerintah, dimana Bank BRI memiliki keunggulan pada rasio profitabilitas, rasio solvabilitas maupun rasio likuiditas diikuti oleh Bank Mandiri untuk rasio Profitabilitas dan rasio solvabilitas, sedangkan rasio likuiditas di bawah Bank BNI. Untuk rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas Bank BNI dibawah Bank Mandiri. Bank BTN memiliki nilai rasio yang paling rendah dibandingkan dengan ketiga bank milik pemerintah lainnya.

Tabel 4. Nilai Rasio Terhadap Benchmark Industri

Bank	ROA	ROE	NIM	CAR	LDR
BTN (2017)	under	over	under	under	over
2018	under	over	under	under	over
2019	under	under	under	under	over

Mandiri (2017)	over	over	over	under	under
2018	over	over	over	under	over
2019	over	over	over	under	over
BRI (2017)	over	over	over	under	Under
2018	over	over	over	under	under
2019	over	Over	over	under	Under
BNI (2017)	over	over	over	under	under
2018	over	over	over	under	Under
2019	under	over	under	under	over

Sumber : Data diolah

Tabel 4. Mengindikasikan bahwa selama periode tahun 2017-2019 Bank BTN , Bank Mandiri, Bank BRI maupun Bank BNI memiliki nilai rasio yang di bawah maupun diatas nilai rasio industri, hal ini perlu mendapat perhatian, dimana untuk rasio yang di bawah nilai industri perlu ditingkatkan dan yang sudah diatas nilai rasio industri harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan lagi.

1. Uji Diskriminan

Pengujian statistik diskriminan dilakukan dengan mengisikan variabel Y dengan kriteria 1, yaitu baik; dan kriteria 2, yaitu tidak baik. Sedangkan pada variabel X1 diisikan nilai NIM, variabel X2 diisikan nilai ROA, variabel X3 diisikan nilai ROE, variabel X4 diisikan nilai CAR, variabel X5 diisikan nilai LDR

Tabel 5 Group Statistics

roa		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
Tidak Baik	roe	1,0000	.(a)	1	1,000
	nim	3,3200	.(a)	1	1,000
	car	17,3200	.(a)	1	1,000
	ldr	113,5000	.(a)	1	1,000
Baik	roe	16,7700	2,33284	11	11,000
	nim	5,8045	1,15111	11	11,000
	car	20,3264	1,66916	11	11,000
	ldr	92,3445	6,20676	11	11,000
Total	roe	15,4558	5,06674	12	12,000
	nim	5,5975	1,31111	12	12,000
	car	20,0758	1,81273	12	12,000
	ldr	94,1075	8,50399	12	12,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa untuk variabel ROE, rata-rata ROE dari KRETERIA TIDAK BAIK adalah sebesar 1, sedangkan rata-rata ROE dari KRETERIA BAIK adalah sebesar 16,77. Secara rata-rata, terlihat perbedaan yang begitu mencolok pada variabel ROE antara kreteria BAIK dengan TIDAK BAIK. Untuk variabel NIM, rata-rata NIM dari KRETERIA TIDAK BAIK adalah sebesar 1, sedangkan rata-rata NIM dari KRETERIA BAIK adalah sebesar 5,8045. Secara rata-rata, terlihat perbedaan yang begitu mencolok pada variabel NIM antara kreteria BAIK dengan TIDAK BAIK. Untuk variabel CAR, rata-rata CAR dari KRETERIA TIDAK BAIK adalah sebesar 1, sedangkan rata-rata CAR dari KRETERIA BAIK adalah sebesar 20,3264. Secara rata-rata, terlihat perbedaan yang begitu mencolok pada variabel CAR antara kreteria BAIK dengan TIDAK BAIK. Untuk variabel LDR, rata-rata LDR dari KRETERIA TIDAK BAIK adalah sebesar 1, sedangkan rata-rata LDR dari KRETERIA BAIK adalah sebesar 92,3445. Secara rata-rata, terlihat perbedaan yang begitu mencolok pada variabel LDR antara kreteria BAIK dengan TIDAK BAIK.

Tabel 6. Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
roe	,193	41,889	1	10	,000
nim	,701	4,270	1	10	,066
car	,771	2,974	1	10	,115
ldr	,484	10,649	1	10	,009

Sumber : Data diolah

Berdasarkan informasi pada Tabel 6 (*Tests of Equality of Group Means*), berikut akan diuji apakah perbedaan rata-rata dari dua kelompok, yakni kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK Berdasarkan masing-masing variabel bebas berbeda secara signifikan atau tidak. Untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata dari suatu variabel bebas berdasarkan kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK signifikan atau tidak (secara statistika), bandingkan nilai *Sig* dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan. Jika nilai *Sig* \geq tingkat signifikansi (α), maka perbedaan rata-rata yang terjadi signifikan secara statistika. Namun jika nilai *Sig* $<$ tingkat signifikansi (α), maka perbedaan rata-rata yang terjadi tidak signifikan secara statistika. Jika terjadi perbedaan rata-rata yang signifikan secara statistika dari suatu variabel bebas berdasarkan kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK, maka diindikasikan variabel bebas tersebut berpengaruh dalam hal pengelompokan.

Nilai *Sig.* untuk variabel **ROE** adalah 0,000. Karena nilai *Sig.* tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi, yakni $\alpha = 0,05$, maka perbedaan rata-rata ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK signifikan secara statistika

Tabel 7. Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	,193	1	1	10	41,889	1	10,000	,000
2	2	,122	2	1	10	32,338	2	9,000	,000
3	3	,049	3	1	10	52,191	3	8,000	,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 7 (*Wilks' Lambda*) dapat ditarik informasi sebagai berikut.

Pada *Step 1*, persamaan diskriminan hanya melibatkan satu variabel bebas, yakni variabel **ROE** (perhatikan kolom *Number of Variables*). Kemampuan persamaan diskriminan tersebut untuk mengelompokkan atau membedakan antara kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK signifikan secara statistika (nilai *Sig.* < 0,05).

Pada *Step 2*, persamaan diskriminan melibatkan dua variabel bebas, yakni variabel **ROE** dan **NIM** (perhatikan kolom *Number of Variables*). Kemampuan persamaan diskriminan tersebut untuk mengelompokkan atau membedakan antara kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK berdasarkan **ROE** dan **NIM** signifikan secara statistika (nilai *Sig.* < 0,05).

Pada *Step 3*, persamaan diskriminan melibatkan dua variabel bebas, yakni variabel **ROE**, **NIM** dan **LDR** (perhatikan kolom *Number of Variables*). Kemampuan persamaan diskriminan tersebut untuk mengelompokkan atau membedakan antara kelompok ROA KRETERIA BAIK DAN ROA KRETERIA TIDAK BAIK berdasarkan **ROE**, **NIM** dan **LDR** signifikan secara statistika (nilai *Sig.* < 0,05).

Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai sigifikansi dari rasio-rasio keuangan yang dipergunakan. Nilai sigifikansi yang diperoleh berada di atas angka 0,05. Nilai sigifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan analisis diskriminan yang dilakukan adalah signifikan. Nilai Wilks' Lamda berkisar di antara angka 0 dan 1. Jika nilai Wilks' Lamda mendekati 0, maka nilai dari tiap kelompok cenderung berbeda, sedangkan jika nilai Wilks' Lamda mendekati angka 1 berarti data dari tiap kelompok cenderung sama. Dari tabel 5, dapat dilihat nilai dari Wilks' Lamda yang mendekati 1, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari tiap bank cenderung sama.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan perbandingan rasio terhadap tingkat perolehan laba yang dilakukan, Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI memiliki nilai rasio profitabilitas NIM, ROA, dan ROE yang baik dan berbanding lurus, sehingga hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan Bank BTN memiliki nilai rasio yang kurang baik pada NIM

yang sebanding dengan ROA dan ROE sehingga kinerja keuangannya kurang baik. Nilai perbandingan rasio solvabilitas dari Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI memiliki Nilai CAR yang baik dan berbanding lurus, sehingga kinerja keuangan keempat Bank Milik Pemerintah tersebut dapat dikatakan baik. Perbandingan nilai rasio likuiditas Bank BTN, Bank Mandiri, Bank BRI Dan Bank BNI menunjukkan nilai LDR yang sama-sama berada di kategori baik. Hal ini menunjukkan kinerja keuangannya yang baik pula.

Dari Uji analisis Diskriminan yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan analisis diskriminan yang dilakukan adalah signifikan. Didapati juga nilai dari Wilks' Lamda yang mendekati 1, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari tiap bank cenderung sama.

SARAN

Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya yang periode tahun 2017-2019 ini berada di kategori baik agar bisa lebih baik lagi. Untuk Bank BTN agar bisa lebih meningkatkan profitabilitasnya yang pada periode tahun 2017-2019 berada di bawah dari Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Faisal. 2013. *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Ahmaddien, Iskandar., dan Syarkani, Yofy. 2019. *Statistika Terapan dengan Sistem SPSS*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Andriatno, dkk. 2019. *Manajemen Bank*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media
- Astarina, dkk. 2015. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. "Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2: Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan"
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Cetakan ke-14. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- katan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Penyajian Laporan Keuangan*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Penyajian Laporan Keuangan*, edisi revisi (2015)
- Kasiram, Mohammad. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press

- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Keenam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maith, Hendry Andres. 2013. *Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna. Tbk*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi, Manado. [diakses pada 20 November 2020]
- Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan ke-17 Yogyakarta: Liberty, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*, Cetakan ke-11. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004
- Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers
- Van Horne, James C., dan Wachowicz, Jr. John M. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi ketigabelas. Jakarta: Salemba Empat

Website

- Idris, Muhammad. 2020. Persaingan Antar-bank BUMN yang Jadi Sorotan Erick Tohir. <https://money.kompas.com/read/2020/07/04/123955726/persaingan-antar-bank-bumn-yang-jadi-sorotan-erick-thohir?page=all> [diakses pada 2 Januari 2021]
- OJK. <https://www.ojk.go.id/> [diakses pada 13 November 2020]
- <https://www.qoala.app/id/blog/keuangan/administrasi/apa-itu-net-interest-margin/> (diakses tanggal 18 Oktober 2022)
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/loan-to-deposit-ratio-LDR.html> (diakses tanggal 18 Oktober 2022)
- <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/capital-adequacy-ratio/> (diakses tanggal 18 Oktober 2022)
- <https://pintu.co.id/blog/pengertian-dan-cara-menghitung-car> (diakses tanggal 18 Oktober 2022)
- https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/18681/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-623dnp-tahun-2004/document?utm_medium=pusatdata (diakses tanggal 18 Oktober 2022)